

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Pada subbab ini akan diuraikan dua pembahasan, yaitu manajemen kepala sekolah dan profesionalisme guru. Kedua pembahasan tersebut akan terbagi menjadi sub-sub pembahasan sesuai dengan cakupan teori yang diperlukan dalam penelitian ini.

1. Manajemen

Ruang lingkup teori pada subbab ini meliputi empat pembahasan, yaitu pengertian, fungsi manajemen dan peran kepala sekolah dalam manajemen. Uraian keempat subbab tersebut sebagai berikut.

a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata *menus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata *manager* yang artinya menangani. *Manager* diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja *tomanage* dan kata benda *management* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, manajemen diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.¹

¹ Bedjo Siswanto, *Manajemen Modern Konsep dan Aplikasi*, (Bandungan : PT Sinar Baru, 1990), hlm. 3.

Sedangkan manajemen menurut para ahli adalah sebagaiberikut:

Menurut H. Malayu S. P. Hasibuan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²

Adapun pengertian Manajemen menurut M. Manulang terkandung pada tiga arti, yaitu : Pertama, Manajemen suatu proses. Kedua, Manajemen sebagai kolektifitas orang – orang yang melakukan aktifitas manajemen. Ketiga, Manajemen sebagai suatu seni (*art*) dan sebagai suatu ilmu.³

Sedangkan menurut J. Panglaykin dan Hasil Tanzil dalam bukunya manajemen suatu pengantar mengatakan bahwa : Manajemen adalah seni kemahiran untuk mencapai hasil yang sebesar-besarnya dengan usaha yang sekecil – kecilnya untuk memperoleh kemakmuran dan kebahagiaan yang setinggi – tingginya serta memberi serius pelayanan yang baik kepada khalayak ramai.⁴

Amy Hissom mengemukakan manajemen adalah
“The organizational process that includes strategic

² H. Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm 1-3.

³ M. Manulang, *Dasar – dasar Manajemen*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1996), hlm. 2.

⁴ Panglaykin dan Tanzil, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1999), hlm. 27.

planning, setting objectives, managing resources, deploying the human and financial assets needed to achieve objectives.”⁵ Yang artinya. suatu proses organisasi yang meliputi perencanaan strategis, menetapkan tujuan, mengelola sumber daya, dan pengelolaan manusia dan keuangan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dengan demikian manajemen merupakan suatu proses yang berkelanjutan yang bermuatan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan maupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mengkoordinasi dan menggunakan segala sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif, dan efisien.⁶ Efektif berarti mampu mencapai tujuan dengan baik, sedangkan efisien berarti melakukan sesuatu dengan benar.⁷

b. Fungsi-fungsi Manajemen

Adapun fungsi-fungsi manajemen yang berguna untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi yang telah ditetapkan agar tercapai dengan efektif dan efisien. Fungsi-

⁵ Ammy Hissom, *Introduction to Management Technolog*, (Ohio US: Kent State University. 2009). hlm 4

⁶ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan, ...* hlm. 87.

⁷ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 28.

fungsi manajemen merupakan panduan bagi organisasi untuk menjalankan manajemen dengan baik dalam organisasinya.⁸ Fungsi-fungsi manajemen yang biasa disingkat dengan POAC antara lain:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses menyiapkan kegiatan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan merupakan proses kegiatan pemikiran yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan harus dilakukan, langkah-langkah, metode, dan pelaksana yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan pencapaian tujuan yang dirumuskan secara rasional dan logis serta berorientasi ke depan. Perencanaan juga sebuah langkah untuk menetapkan tujuan, kebijakan, prosedur, anggaran, dan program organisasi.⁹ Oleh karena itu, perencanaan harus dilakukan secara berkelanjutan.¹⁰

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang atau karyawan yang dalam

⁸ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*.....hlm. 15.

⁹ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*..... hlm. 126.

¹⁰ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*..... hlm. 128.

pelaksanaannya diberikan tanggung jawab dan wewenang sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.¹¹

3) Pelaksanaan/Implementasi (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan kegiatan merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. Penggerakan merupakan upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama.¹²

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional di mana hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Pengawasan dilakukan dalam usaha menjamin semua kegiatan terlaksana sesuai dengan kebijaksanaan, strategi, keputusan, rencana, dan program kerja yang telah dianalisis, dirumuskan, dan ditetapkan sebelumnya.¹³

Setelah semua fungsi-fungsi manajemen tersebut dijalankan, organisasi harus melaksanakan evaluasi.

¹¹ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*..... hlm. 130.

¹² Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*..... hlm.131

¹³ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*..... hlm.131.

Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari kinerja organisasi. Evaluasi berfungsi untuk memperoleh dasar pertimbangan suatu periode kerja, apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, dan apa yang perlu mendapatkan perbaikan khusus. Dengan evaluasi kita juga dapat mengukur efektivitas dan efisiensi kinerja organisasi.

c. Peran dan Fungsi Kepala Sekolah Dalam Manajemen

Sebagai pemimpin formal, kepala sekolah bertanggungjawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan ke arah peningkatan prestasi belajar peserta didik.¹⁴

Mulyasa menyebutkan bahwa untuk mendukung visinya dalam meningkatkan kualitas tenaga kependidikan, kepala sekolah harus mempunyai peran sebagai berikut:

1) Kepala Sekolah Sebagai *Educator* (Pendidik)

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan koSDmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar

¹⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 84.

mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.¹⁵

2) Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah, seperti: MGMP/KKG tingkat sekolah, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.¹⁶

¹⁵ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukseskan MBS*, (Bandung: Rosdakarya, 2004) hlm. 98

¹⁶ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukseskan MBS*..... hlm. 102.

3) Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.¹⁷

4) Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu

¹⁷ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menykseskan MBS.....* hlm. 108.

sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.¹⁸

5) Kepala Sekolah Sebagai *Leader* (Pemimpin)

Gaya kepemimpinan kepala sekolah seperti apakah yang dapat menumbuh-suburkan kreativitas sekaligus dapat mendorong terhadap peningkatan kompetensi guru. Dalam teori kepemimpinan setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Mulyasa menyebutkan kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian, dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin sifat-sifat sebagai berikut :

- (1) jujur;
- (2) percaya diri;
- (3) tanggung jawab;
- (4) berani mengambil resiko dan keputusan;
- (5) berjiwa besar;
- (6) emosi yang stabil, dan
- (7) teladan.¹⁹

6) Kepala Sekolah Sebagai Inovator

¹⁸ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS*..... hlm. 110.

¹⁹ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS*..... hlm. 114.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan sekolah, dan mengembangkan model model pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, objektif, pragmatis, keteladanan.²⁰

7) Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).²¹

Berdasarkan pemaparan di atas, maka sejauh mana kepala sekolah dapat mewujudkan peran-peran tersebut,

²⁰ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS*..... hlm. 117.

²¹ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS*, (Bandung: Rosdakarya, 2004) hlm. 120.

secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru, yang pada gilirannya dapat membawa efek terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.²².Oleh karena itu kepala sekolah bertugas melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinannya baik yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan, maupun penciptaan iklim sekolah yang kondusif bagi terlaksananya proses pendidikan secara efektif dan efisien.

2. Profesionalisme Guru

Pada subbab ini membahas pengertian, profesionalisme guru, prinsip-prinsip dan aspek-aspek guru profesional.

a. Pengertian Profesionalisme Guru

Dalam buku yang ditulis oleh Kunandar yang berjudul *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* disebutkan pula bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan

²² Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pelajar Pustaka, 2014), hlm 146.

akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.²³

Menurut Martinis Yamin, profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.²⁴

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis.

Adapun mengenai kata Profesional, Uzer Usman memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat professional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata profesional itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan

²³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 45.

²⁴ Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007). hlm. 3.

yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.²⁵

Adapun mengenai pengertian profesionalisme itu sendiri adalah, suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus²⁶. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan

²⁵ Usman, M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006). hlm. 14-15.

²⁶ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*.....hlm. 105.

fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.²⁷

Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.²⁸

Dalam buku Mukaddimah-nya, Ibu Khaldun mengatakan:

أن الحذق في العلم و التفنن فيه و الاستيلاء عليه إنما هو بحصول ملكة في الإحاطة بمبادئه وقواعده و الوقوف على مسأله و استنباط فروعه من أصوله.

Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa tujuan utama dalam pembelajaran adalah tercapainya *malakah* (penguasaan penuh) terhadap suatu materi pembelajaran. Malakah dapat diartikan sebagai kemampuan penuh dalam menguasai suatu materi, prinsip-prinsip dasar, rumus-rumus dan segala hal yang berkaitan dengan ilmu tersebut. Sebelum hal tersebut dikuasai, maka pemahaman mendalam pun belum akan didapat. Karena, malakah yang

²⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*.....hlm. 46-47.

²⁸ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.hlm. 27.

dimaksudkan di sini bukan hanya sekedar pemahaman “elementer” terhadap suatu ilmu, karena pemahaman yang seperti itu sudah bisa terjadi pada para pelajar tingkat dasar. Malakah yang dimaksud disini adalah semacam *insight* yang dimiliki seseorang yang telah pakar atau profesional di bidang ilmu tersebut.²⁹

Malakah bukan hanya kemampuan memahami suatu ilmu, tetapi lebih sebagai tingkat profesionalitas yang dicapai peserta didik di dalam mempelajari suatu ilmu. Artinya, seseorang dikatakan telah mencapai malakah, jika ia telah memahami dan mendalami serta menguasai secara penuh ilmu tersebut.³⁰ Malakah atau profesionalitas tersebut akan tercapai melalui proses belajar dan latihan yang serius dan mendalam, bukan merupakan bawaan begitu saja. Dan dalam proses belajar tersebut, diperlukan seorang guru yang profesional yang memahami seluk beluk ilmu tersebut secara mendalam.³¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, profesi adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertentu, sedangkan profesionalisme adalah jiwa dari suatu profesi dan profesional.

²⁹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*,. hlm 342.

³⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta:Ciputat Press. 2002), hlm. 93.

³¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, hlm. 346.

b. Aspek-aspek Kompetensi Guru Profesional

Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau D-IV dan memiliki empat standar kompetensi yakni kompetensi pedagogis,, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.³²

1) Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis, kata pedagogik berasal dari kata bahasa Yunani, *paedos* yang artinya “anak” dan *agogos* artinya “membimbing” atau “mengantar”. Karena itu pedagogik berarti membimbing anak. Tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik, apakah itu guru atau orang tua.³³ Oleh sebab itu, pedagogik merupakan suatu usaha atau upaya yang dilakukan untuk membimbing dan mengubah perilaku seseorang menjadi perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan kompetensi pedagogik itu sendiri, dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan

³² Marselus R Payong. *Sertifikasi Profesi Guru.*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hlm. 28.

³³ Marselus R Payong. *Sertifikasi Profesi Guru.....*, Hlm. 28-29.

pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.³⁴ Sub kompetensi pedagogik adalah:

1. Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bakat awal peserta didik.
2. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik.
3. Melaksanakan pembelajaran yang meliputi latar (setting) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
4. Merancang dan mengevaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan mengevaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi dan hasil belajar untuk menentukan tingkat

³⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 75.

ketuntasan belajar (mastery level) dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

5. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan non akademik.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru selanjutnya adalah kompetensi kepribadian. kompetensi Kepribadian inilah yang akan menentukan apakah seorang guru menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didik atau peserta didiknya, atau malah akan menjadi pengaruh buruk bagi masa depan anak didiknya.³⁵ Sebagaimana telah kita ketahui, peserta didik tentu akan cenderung mencontoh atau meniru apa yang dilakukan oleh gurunya.

Sub kompetensi dalam kompetensi profesional adalah:

1. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi yang meliputi memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami

³⁵ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 9.

struktur, konsep dan metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar, memahami-hubungan konsep antar pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Menguasai struktur dan metode keilmuan yang meliputi langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan dan materi bidang studi.

Kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Karena guru sebagai seorang teladan, yang setiap pribadinya akan menjadi perhatian peserta didik dan akan dijadikan contoh.³⁶ Oleh karena itu, seorang guru semestinya memiliki kepribadian yang baik dan menjaga dari perilaku-perilaku yang menyimpang yang akan berdampak negatif bagi sekitar.

3) Kompetensi Profesional

Menurut Sukanto kompetensi profesional yaitu kompetensi penguasaan terhadap materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi, kurikulum mata pelajaran di sekolah, dan

³⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.....*, Hlm. 117.

substansi keilmuan yang menaungi materinya. Kompetensi ini juga disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau sering disebut dengan bidang studi keahlian.³⁷

Sementara dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.³⁸

4) Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.³⁹ Dari penjelasan tersebut, kompetensi sosial dapat dimaknai sebagai suatu kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan seluruh

³⁷ Muhammad Sukanto, *Pengembangan Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Ikapi, 2011), hlm. 58.

³⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.....*, hlm. 135.

³⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.....*, hlm. 173.

masyarakat sekolah, baik itu dengan peserta didik, sesama pendidik, staf atau tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan kepada masyarakat sekitar.

Menurut Soedijarto, guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain:

1. Disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pengajaran
2. Bahan ajar yang diajarkan
3. Pengetahuan tentang karakteristik siswa
4. Pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan
5. Pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar
6. Penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran
7. Pengetahuan terhadap penilaian. Dan mampu merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses pendidikan.

Dari penjelasan di atas tampak bahwa unsur penting dalam sebuah profesi adalah penguasaan sejumlah kemampuan sebagai keterampilan atau keahlian khusus, yang diperoleh dari pendidikan dan pelatihan khusus, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.

c. Prinsip-prinsip Profesionalisme Guru

Dalam undang – undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 3 pasal 7 ayat 1 menerangkan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip profesionalisme sebagai berikut.

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas profesionalan
- 6) Memiliki penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dan melaksanakan tugas keprofesionalan

- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.⁴⁰

Terdapat sembilan prinsip yang menjadi pengarah guru dalam menjalankan tugas profesinya. Kesembilan prinsip tersebut melingkupi ranah pedagogik, professional, sosial dan kepribadian. Artinya guru tidak hanya memiliki tugas yang mengedepankan intelektualitasan IQ atau pengetahuan, melainkan juga keluasan dan keluwesan wawasan sosial dan kepanutan kepribadian.

B. Kajian Pustaka

Penelitian ini bukanlah penelitian yang baru. Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan memaparkan beberapa hasil penelitian yang kurang lebih sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu penelitian yang mengkaji tentang peningkatan profesionalisme guru.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Vera Pradina Putri, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “*Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Se- Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen*”. Penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif dengan subyek penelitian adalah *sample* kepala

⁴⁰Undang-undang R.I. No. 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, (Ciputat Press, 2006), hlm. 9.

madrasah dan guru-guru Se-Kecamatan Bonorowo. Dalam skripsi tersebut menampilkan presentase pelaksanaan peningkatan profesionalitas guru. Kemudian menyajikan hasil dari program-program peningkatan kompetensi guru Se-Kecamatan Bonorowo. Diantaranya adalah melalui pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada para guru terkait dengan peranannya sebagai supervisor dalam membimbing dan mengawasi selama proses pembelajaran di sekolah. Membina guru untuk aktif dalam mengikuti kegiatan KKG, seminar atau workshop.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah, mahasiswa Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *“Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam SLTPN 2 Rembang Jawa Tengah”*. Skripsi ini membahas tentang upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru PAI dan implementasinya ialah tentang peningkatan pengetahuan guru dan kreatifitas guru.

Ketiga, skripsi Moh. Mizan Habibi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Judul skripsinya adalah *“Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru untuk Menghadapi Penilaian Kinerja Guru di MTs Banyusoca Gunung Kidul”*. Penelitian tersebut bersifat kualitatif dengan subyek penelitian kepala madrasah dan guru-guru di MTs Banyusoca Gunung Kidul. Dalam skripsi tersebut menampilkan tentang program-program kepala MTs Banyusoca

Gunung Kidul dalam meningkatkan empat kompetensi pendidik. Untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dengan mengadakan seminar karakter pendidik, kompetensi kepribadian dengan membuat kebijakan sholat sunnah dan wajib berjamaah, kompetensi sosial dengan pertemuan berkala dengan wali murid, dan kompetensi profesional dengan intruksi agar guru aktif mengikuti MGMP. Kemudian menyajikan hasil dari program-program peningkatan kompetensi guru dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam peningkatan kompetensi guru di MTs Banyusoca Gunung Kidul.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan hasil penelitian diatas. Penelitian ini lebih menyoroti tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru ditinjau dari aspek manajemen, disamping itu lokasi dan subjek yang diteliti juga berbeda dengan penelitian-penelitian diatas.

Adapun spesifikasi penelitian skripsi ini pada dasarnya adalah tentang tugas yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru SD Nurul Islam Purwoyoso. sehingga yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, dan beberapa guru. Dalam skripsi ini membahas tentang upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru dan proses pelaksanaan dalam peningkatan profesionalisme

guru tersebut. Melalui pembahasan skripsi ini, penulis mencoba menggambarkan kinerja kepala sekolah dalam meningkatkan mutu seorang pengajar sehingga menghasilkan anak didik yang berkualitas dan bertanggungjawab terhadap tugas yang diembannya. Karena guru merupakan garda terdepan dalam implementasi kurikulum, sebaik apapun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung mutu guru yang memenuhi syarat, maka semuanya akan sia-sia. Oleh karena itu, keberadaan guru yang profesional itu sangat diharapkan.

C. Kerangka Berfikir

Rendahnya kualitas sumber daya manusia khususnya tenaga pendidik/guru merupakan salah satu masalah utama dalam dunia pendidikan. Tenaga pendidik/guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan, oleh sebab itu guru harus berkualitas dan sesuai dengan standar profesional guru yang ada.

Guru dituntut untuk meningkatkan kualitas dan kompetensinya sehingga guru dapat menguasai kompetensi guru yang telah ada. Oleh sebab itu, perlu adanya pembinaan yang dilakukan agar guru lebih baik dalam melaksanakan profesinya dalam mengajar di sekolah. Tujuan pembinaan profesionalitas guru adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya tenaga kependidikan yang tersedia sehingga dapat meningkatkan kualitas

proses pendidikan itu sendiri, dan pada gilirannya kualitas prestasi belajar dan output semakin bermutu. Kerangka berfikir penelitian ini dapat dilihat dari diagram berikut ini:



Gambar 2.1

Dalam diagram diatas menunjukan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi lembaga sekolah mempunyai visi misi, strategi, pelaksanaan dan pengawasan untuk meningkatkan profesionalisme pendidiknya.

Bentuk-bentuk pembinaan guru yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru diambil dari beberapa pendapat yaitu Ibrahim Bafadal dan Suryosubroto disebutkan bahwa pembinaan guru terdiri dari pembinaan supervisi, penataran, diskusi kelompok/kelompok kerja guru, seminar, ceramah ilmiah, karyawisata, diklat, bulletin organisasi.

Diharapkan dengan adanya pembinaan dari kepala sekolah tersebut, profesionalitas guru menjadi meningkat dan menjadi lebih baik lagi sehingga kegiatan belajar mengajar pun menjadi lebih efektif dan efisien.